

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Representasi merujuk pada proses atau tindakan yang menggambarkan, mewakili, atau menyampaikan suatu ide, objek, atau keadaan melalui berbagai bentuk media, seperti kata-kata, gambar, suara, atau simbol. Media adalah alat atau sarana komunikasi yang berfungsi untuk menyebarkan informasi dari satu pihak ke pihak lain. Kata media sendiri berasal dari bahasa Latin *medium* yang dalam bentuk jamak menjadi media (Ramlil AR, 2019).

Dalam ranah komunikasi, media tidak hanya mencakup alat fisik saja, tetapi juga mencakup segala bentuk yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Intinya, media harus bisa dilihat, didengar, dan dibaca oleh penerima pesan. Contoh media meliputi radio, televisi, surat kabar, internet, dan film (Ramlil AR, 2019). Media memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, sehingga hampir setiap kegiatan dan permasalahan dalam masyarakat melibatkan media. Maka dari itu, media memiliki beberapa efek, yakni (1) efek kognitif, (2) efek afektif, (3) efek behavioral (Fitriansyah, 2018).

Dalam konteks di atas, film berfungsi sebagai salah satu media yang secara signifikan menampilkan relitas kepada khalayak atau penontonnya. Film adalah salah satu jenis media massa *audio visual* yang telah dikenal secara luas oleh masyarakat. Penonton menonton film tentunya untuk mendapatkan hiburan setelah bekerja, beraktivitas atau sekedar mengisi waktu luang. Selain itu, film juga dapat berfungsi sebagai sumber informasi, pendidikan informatif, edukatif, dan bahkan persuasif (Prasetya, 2019). Sejarah perkembangan film dimulai dengan penggunaan *kinetoskop*. Film pada awalnya bersifat bisu dan tidak berwarna. Sejak penemuan alat

perekam gambar bergerak, film telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat. Sebagai salah satu teknologi yang muncul bersamaan dengan berbagai inovasi lainnya setelah revolusi industri, film telah berkembang menjadi fondasi bagi industri besar, serta menjadi bentuk hiburan dan media seni yang baru. Pemutaran film di bioskop pertama kali terjadi pada awal abad ke-20, yang kemudian diikuti oleh kemunculan industri film Hollywood yang menjadi dominan dalam perfilman populer secara global hingga saat ini (Hakim, 2019).

Di dunia perfilman, kelompok minoritas termasuk individu dengan disabilitas sering kali menjadi fokus perhatian karena dapat memengaruhi pandangan sosial terhadap mereka. Masalah disabilitas sering kali terkait dengan stigma dan tindakan diskriminatif. Media sering menggambarkan penyandang disabilitas sebagai individu yang lemah, sebagai suatu bencana, dan tidak berdaya. Sebagai salah satu bentuk media, film memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik melalui narasi, karakter, dan elemen visual yang ditampilkan (Emananda, 2023).

Salah satu film klasik yang menggambarkan kehidupan penyandang disabilitas adalah *The Miracle Worker* (1962). Film *The Miracle Worker* (1962) adalah adaptasi dari kisah nyata Helen Keller, seorang wanita tuna netra, tuna rungu, dan tuna wicara yang berhasil mencapai kemajuan besar dalam komunikasi dan kemandirian berkat bantuan guru dan mentornya, Annie Sullivan. Film ini menggambarkan perjuangan Helen untuk berkomunikasi di tengah keterbatasan yang dimilikinya serta bagaimana Annie menerapkan kedisiplinan yang ketat untuk mengajarkan Helen memahami lingkungan sekitarnya. Melalui pendekatan disiplin ini, film menunjukkan transformasi yang dialami Helen Keller serta pentingnya kedisiplinan dalam pendidikan bagi individu dengan disabilitas.

Disabilitas adalah keterbatasan fisik, mental, atau perkembangan yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalankan aktivitas sehari-hari secara normal. Kondisi ini dapat

bersifat sementara atau permanen dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kecelakaan, penyakit atau bawaan sejak lahir (Bizlabco, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas diartikan sebagai individu yang telah mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik sejak lama (Fadli, 2021). Terdapat 5 jenis disabilitas yang umum dikenal, yaitu: (1) disabilitas fisik merupakan gangguan pada fungsi gerak tubuh, (2) disabilitas mental adalah keterbatasan akibat gangguan pada pola pikir, emosi, dan perilaku, (3) disabilitas intelektual adalah keterbatasan dalam fungsi kognitif dan kemampuan adaptif, (4) disabilitas sensorik adalah keterbatasan fungsi pancha indra, (5) disabilitas ganda adalah kondisi dimana individu memiliki lebih dari satu jenis disabilitas (Nareza, 2024).

Pada disabilitas ganda, adanya keterbatasan untuk berkomunikasi sehingga diperlukan bentuk komunikasi secara non-verbal, salah satunya adalah komunikasi substitusi. Substitusi bermakna penggantian lambang/simbol verbal. Contohnya adalah penunjukan ‘persetujuan’ yang dilakukan secara tidak langsung, yaitu dengan cara menganggukkan kepala tanpa mengucapkan sepatah kata pun (Gantiano, 2020).

Dalam hal ini, komunikasi substitusi digunakan pada penyandang disabilitas untuk mendukung sikap kedisiplinan. Kedisiplinan pada disabilitas merujuk pada kemampuan individu dengan disabilitas untuk mematuhi aturan dan norma yang ada, serta mengelola perilaku mereka dalam berbagai situasi. Komunikasi substitusi, seperti bahasa isyarat atau simbol, membantu menggantikan bentuk komunikasi verbal dan memberikan akses yang lebih mudah bagi penyandang disabilitas dalam mematuhi aturan atau prosedur yang mendorong sikap disiplin.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti representasi makna kedisiplinan pada disabilitas dalam film produksi Amerika Serikat yang berjudul *The Miracle Worker* (1962).

Alasan peneliti memilih film *The Miracle Worker* (1962) dalam penelitian ini adalah karena film ini menampilkan proses penanaman nilai kedisiplinan, baik dari metode pengajaran yang konsisten maupun melalui pembiasaan sehari-hari. Film ini juga telah diakui secara internasional sebagai film yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan estetika yang tinggi, bahkan masuk dalam *National Film Registry* di Amerika Serikat. Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Representasi Makna Kedisiplinan Pada Disabilitas Dalam Film *The Miracle Worker* (1962)”, dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

- a. Makna Kedisiplinan Pada Disabilitas
- b. Komunikasi substitusi
- c. Semiotika Charles Sanders Peirce
 - 1) Ikon
 - 2) Indeks
 - 3) Simbol

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan suatu rumusan masalah, yaitu bagaimana representasi makna kedisiplinan pada disabilitas dalam film *The Miracle Worker* (1962)?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana representasi makna kedisiplinan pada disabilitas dalam film *The Miracle Worker* (1962).

1.5. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Menambah wawasan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce terkait representasi makna dalam film.
- 2) Memberikan kontribusi dalam pengembangan teori semiotika, terutama dalam memahami bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film dapat merepresentasikan konsep kedisiplinan terhadap disabilitas.
- 3) Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji representasi makna disabilitas dan kedisiplinan dalam media menggunakan pendekatan semiotika Peirce.

b. Manfaat Praktis

- 1) Memberikan pemahaman bagi masyarakat tentang bagaimana film *The Miracle Worker* (1962) merepresentasikan makna kedisiplinan dalam konteks disabilitas melalui tanda-tanda visual, gestur, dan narasi.
- 2) Memberikan wawasan bagi pembuat film dan praktisi media tentang pentingnya representasi yang akurat dan bermakna dalam menggambarkan kedisiplinan pada individu dengan disabilitas.

- 3) Memberikan perspektif bagi pendidik, orang tua, dan tenaga pendamping disabilitas mengenai bagaimana prinsip kedisiplinan dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas.